

Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik

Eka Yusnaldi¹, Arwita Putri², Erma Yanti Tanjung³, Liza Umamai⁴, Nurul Fatwa Sipayung⁵, Rinanti Ito Pohan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: e-mail: ekayusnaldi@uinsu.ac.id¹, arwitaputri6@gmail.com², ermatanjung375@gmail.com³, lizaumamilbs03@gmail.com⁴, nurulfatwasipayung123@gmail.com⁵, rinantipohan@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap karakter sosial siswa. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan meliputi metode penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian kepustakaan. Pembinaan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang diharapkan dapat menanamkan karakter pada peserta didik untuk membentuk manusia yang luar biasa, manusia yang terhormat, mudah beradaptasi, ekstrim, sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karakter siswa sebagian besar dibentuk oleh pengajaran IPS. Siswa mempelajari nilai-nilai dan karakter penting budaya nasional melalui studi IPS. Nilai-nilai tersebut antara lain cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan sopan santun, kerjasama, percaya diri, kepemimpinan, dan toleransi. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik, berguna, dan peduli terhadap permasalahan lingkungan dan sosial.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Siswa*

Abstract

The purpose of this study is to ascertain how social studies instruction influences students' social character. A series of activities related to library data collection methods comprise the used research method, which is a type of library research. Character training is a schooling system that expects to impart character in understudies to frame extraordinary people, people who are respectable, adaptable, extreme, so they can become people who are useful to themselves and the climate around them. Student character is shaped in large part by social studies instruction. Students learn important national cultural values and characters through the study of social studies. These values include love for God and His creation, independence, responsibility, honesty, respect and courtesy, cooperation, self-confidence, leadership, and tolerance. Learning about the social sciences also aims to help students become good, useful citizens who are concerned about environmental and social issues.

Keywords: *Social Studies Learning, Character Education, Students*

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini mempunyai dampak positif dan negatif. Akibat buruk globalisasi terhadap eksistensi mahasiswa adalah terpecahnya nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri para anggotanya. Kita semua tahu bahwa saat ini banyak sekali pelajar yang berperilaku aneh atau tidak lazim, seperti pemaarah, liar, tawuran antar pelajar, kemerosotan moral, ngebut di

kota, narkoba, minuman keras, pelanggaran kebebasan dasar. Hal ini jelas bertentangan dengan reputasi masyarakat Indonesia dalam hal kesopanan, keramahan, dan kasih sayang. Berdasarkan kondisi pelajar saat ini, terlihat jelas bahwa tindakan tersebut mungkin bertentangan dengan budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat Indonesia. Jika hal ini terus terjadi dan tidak ada aktivitas dari semua pihak, maka dapat dipastikan Indonesia akan kehilangan kepribadian dan karakternya sebagai negara yang berwawasan baik, bermoral, dan akomodatif terhadap keluarga. Kemajuan dalam nilai-nilai dan kualitas etika ini harus direnungkan mengingat fakta bahwa hal-hal tersebut merupakan pendorong utama perubahan dalam diri masyarakat.

Karakter seseorang adalah akhlaknya, kebenarannya, kebajikannya, kekuatannya, dan sikapnya, yang semuanya tercermin dalam tindakannya di hadapan orang lain. Beruntung atau tidaknya seorang siswa dapat tercermin dari etika siswa itu sendiri. Aspek terpenting dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Pasalnya, masyarakat Indonesia sangat membutuhkan banyak sumber daya manusia yang berkualitas untuk membantu program pembangunan berjalan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa kemampuan pendidikan masyarakat untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mensejahterakan kehidupan masyarakat. cerdas bangsa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik/warga negara agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, berakhlak mulia, terdidik, terampil, inovatif, merdeka, dan berakhlak mulia.

Sosiologi sebagai program dan bidang pengajaran, memberikan ilmu-ilmu sosial, namun juga harus membentuk mahasiswa menjadi warga negara dan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, negara, dan negara. Dengan demikian, mata pelajaran tersebut tidak hanya sebatas materi pendidikan, namun juga mengandung nilai-nilai yang patut ditegaskan kepada siswa. Kualitas-kualitas ini sangat baik jika kita memberikannya kepada anak-anak yang lebih muda, seperti siswa kelas satu.

Pembelajaran IPS mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat berkonsentrasi pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, moneter dan alam. Dengan memahaminya dan menerapkan kualitas yang ditunjukkan dalam Sosiologi, siswa dapat mengembangkan bidang kekuatan yang serius, seperti simpati, perhatian sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan karakter diperlukan karena berpotensi menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja pada anak. Namun cara pengajarannya biasanya lebih mengedepankan penguasaan bahan ajar dibandingkan nilai-nilai karakter, sehingga pembelajaran IPS kehilangan esensinya. Dalam risalah kali ini kita akan mendapat gambaran lebih jauh tentang peran pembelajaran ujian sosial dalam membentuk kepribadian siswa dan apa dampak positif pelaksanaannya bagi kehidupan mereka.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis sumber pustaka. Dalam penelitiannya, penulis mengadopsi metode penelitian kepustakaan yang melibatkan serangkaian langkah pengumpulan data dari berbagai sumber perpustakaan.

Menurut M. Nazir, kajian literature atau studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan melakukan penyelidikan survei terhadap buku-buku, tulisan-tulisan, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diselesaikan. Setelah menentukan topik penelitian, tinjauan pustaka merupakan langkah penting yang dilakukan untuk melakukan kajian terkait teori dan topik penelitian. Dalam mencari hipotesis, analisis akan mengumpulkan data sebanyak yang diharapkan dari penulisan terkait. Buku, jurnal, majalah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber lain yang sesuai (internet, surat kabar, dan lain-lain) merupakan contoh sumber bibliografi. Dengan asumsi para spesialis mendapatkan catatan yang dapat diterapkan, arsip-arsip ini kadang-kadang akan dikumpulkan untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian perpustakaan menggabungkan siklus

umum seperti identifikasi hipotesis yang efisien, penyelidikan penulisan, dan pemeriksaan catatan yang berisi data yang berhubungan dengan subjek eksplorasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran IPS

Dalam upaya mencegah kenakalan remaja pada anak, peran guru dan orang tua sangatlah penting. Menanamkan nilai-nilai budaya nasional dan karakter dalam pembelajaran IPS adalah salah satu cara guru mengatasi masalah ini. Siswa memperoleh pemahaman konsep, mengembangkannya, dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan dalam penguasaan konsep melalui pendidikan IPS yang lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep. Hasilnya, siswa menjadi pemikir yang mandiri, kreatif, dan kritis. Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai merupakan tujuan pembelajaran IPS menurut Fraenkel. Informasi itu sendiri dicirikan sebagai mengetahui ukuran data tertentu. Pengembangan keterampilan tertentu yang dapat diterapkan pada pengetahuan yang diperoleh disebut pengembangan keterampilan.

Kemampuan untuk memupuk keyakinan, pandangan, minat, dan kecenderungan tertentu adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang sikap. Sebaliknya, nilai adalah kemampuan untuk mempertahankan sejumlah komitmen substansial dan pada saat yang sama mendukung komitmen-komitmen yang dianggap signifikan. Dalam implementasinya, Sudrajat menyatakan terdapat sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam IPS, antara lain Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2). 3). Independensi dan akuntabilitas Diplomas, ketulusan/dapat dipercaya, serta hormat dan ramah, 5). Liberal, suka membantu dan bekerja sama, partisipasi, 6). Yakin dan berdedikasi, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8). Baik hati dan sederhana, 9).

Berkarakter toleransi, damai, dan persatuan Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara agar berhasil dalam IPS. Kualitas yang ditanamkan dalam pembelajaran ujian persahabatan adalah sesuai dengan kualitas yang diungkapkan dalam pelatihan karakter. Maka dalam pengalaman pendidikannya para pendidik hendaknya menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam pembelajaran ujian persahabatan pada siswanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS. Tugas guru tidak hanya sebagai guru skolastik, namun juga sebagai pengajar karakter, etika, dan budaya bagi siswanya. Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan, teladan dan selanjutnya menjadi pedoman bagi peserta didiknya dalam mengenali perilaku yang mempunyai karakter meliputi perasaan, pikiran dan hati.

Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

Pembinaan karakter merupakan upaya untuk membantu semangat berkarya menuju individu yang unggul. Permasalahan yang sering terjadi pada siswa yang berkaitan dengan karakter patut menjadi perhatian serius bagi organisasi pendidikan di Indonesia. Kepribadian peserta didik harus terus ditumbuhkan agar dapat menyesuaikan diri dengan asumsi dan menghasilkan suatu kesatuan dalam penemuan yang mencerminkan pencapaian menyeluruh aspek mental, penuh perasaan, dan psikomotorik. Siswa diajarkan beberapa nilai-nilai yang ditemukan dalam sejumlah ilmu-ilmu sosial melalui pengajaran IPS. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan berguna di masa depan.

Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran ujian sosial di sekolah adalah untuk bertanggung jawab dalam membangun kepribadian siswa menjadi warga negara yang hebat dan berharga. Pendidikan karakter sebenarnya mempunyai kaitan erat dengan pengajaran IPS. Hal ini harus terlihat dari rincian dan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pelatihan nilai-nilai juga bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif. Pembelajaran ujian sosial mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian negara Indonesia. Sebab, pendidikan karakter dan IPS mempunyai banyak kesamaan: keduanya bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, peduli terhadap permasalahan

sosial dan lingkungan terkini serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Namun masyarakat memandang pendidikan IPS tidak penting.

Hal ini mengakibatkan pandangan siswa terhadap mata pelajaran ujian persahabatan menjadi kurang menarik. Akibatnya, proses pembelajaran IPS terlihat kurang maksimal sehingga berdampak negatif terhadap tujuan pembelajaran IPS sebagai bagian dari proses pembentukan karakter tidak dapat tercapai secara efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga berperan besar dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS. Tugas guru tidak hanya sebagai guru skolastik, namun juga sebagai pengajar karakter, etika, dan budaya bagi siswanya. Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan, teladan dan selanjutnya menjadi pedoman bagi peserta didiknya dalam mengenali tingkah laku yang mempunyai karakter meliputi perasaan, pikiran dan hati.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam beradaptasi, menggunakan pikirannya, dan mengelola lingkungan sekitarnya secara efektif. Kemampuan Latihan Sosiologi jelas terekspresikan pada setiap program pendidikan, baik pada program pendidikan tahun 2006 maupun pada program pendidikan tahun 2013. Pembelajaran sosiologi menanamkan penyelidikan terhadap manusia sebagai hewan ramah, yang berkomunikasi satu sama lain dengan habitat sosial dan umum, di tempat yang berbeda-beda sesekali. Sosiologi adalah campuran dari beberapa disiplin ilmu logika, seperti humaniora, matematika dan ilmu bawaan dan bahkan agama. Oleh karena itu, agar konten IPS lebih bermakna, maka konten IPS harus dipadukan dengan konten IPS. Materi dalam IPS ini tidak bisa dilepaskan dari permasalahan sosial yang relevan dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menghadapi setiap permasalahan yang muncul setiap hari dan peka terhadap permasalahan sosial yang muncul di masyarakat.

SIMPULAN

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam pengembangan karakter siswa. Siswa mempelajari nilai-nilai dan karakter penting budaya nasional melalui studi IPS. Nilai-nilai tersebut antara lain cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan sopan santun, kerjasama, percaya diri, kepemimpinan, dan toleransi. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik, berguna, dan peduli terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Bagaimanapun, tugas pendidik sangat penting dalam siklus ini. Pendidikan karakter, moral, dan budaya juga merupakan peran yang dimainkan guru selain pengajaran akademis. Mereka diharapkan dapat menjadi mentor dan teladan bagi siswanya.

Namun, menerapkan pengetahuan ilmu sosial ke dalam praktik dapat menjadi suatu tantangan. Salah satunya adalah anggapan masyarakat umum bahwa IPS tidak penting sehingga menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Proses pembelajaran dan tujuan pengembangan karakter IPS mungkin terpengaruh oleh hal ini. Oleh karena itu, harus ada lebih banyak upaya untuk membangun pemahaman masyarakat dan siswa tentang pentingnya ujian sosial dalam pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Komang. "Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembentukan Karakter." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 11–20. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amin, Mursidul. "Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia, 2017*, 549–52.
- Gordon, J.D. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 7, no. 2 (2003): 1–16.
- M Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Parni. "Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara* 3, no. 2 (2020): 98–99.

Sukatin dan Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
Yusnaldi, eka. *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Medan: Perdana Publishing, 2019.